

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yakni sebagai berikut:

1. Rizky Merdeka Putra: Universitas Pasundan Bandung, dengan judul penelitian analisis wacana kritis novel Dua Dunia Dua Surga karya Remy Sylado. Adapun hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Skripsi ini meneliti mengenai representasi cinta beda agama yang dilihat dari berbagai aspek tulisan, teks, dan makna yang terkandung di dalam novel tersebut. Tujuan diadakan penelitian adalah untuk mengetahui nilai- nilai dan makna yang terkandung dalam novel Dua Dunia Dua Surga ini jika dilihat dari representasi cinta beda agama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti dapat memperoleh data dengan menggunakan observasi dan teknik wawancara, sehingga data tersebut dapat melengkapi penelitian dan menghasilkan data dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berupa teks dan makna yang diamati.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial di mana pemikiran sosial yang terbentuk atas teks yang diteliti dengan

pendekatan model teknik analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang mengkaji makna dari suatu teks.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel Dua Dunia Dua Surga dapat dikatakan merepresentasikan kehidupan masyarakat zaman sekarang, secara realitas sosial yang tergambar dalam isi novel tersebut. Ditinjau penerbitan novel tersebut pada tahun 1974. Rekomendasi dari penelitian ini, Dua Dunia Dua Surga sangat pas dengan cerita dan dapat dijadikan wacana perkembangan yang terus berkembang.

2. Isma Yudi Permana: Universitas Lampung, dengan judul penelitian analisis wacana kritis dalam Novel Tenggelam Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Adapun hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Analisis wacana kritis terhadap novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck bertujuan untuk mengetahui wacana etnosentrisme yang dibangun pengarang melalui novel, untuk mengetahui kognisi sosial pengarang, dan konteks sosial yang berkembang.

Penelitian ini menggunakan studi kritis sebagai upaya mencari kekurangan dalam teks. Model komunikasi yang digunakan adalah model teori Teun A. Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa novel

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menunjukkan wacana etnosentrisme melalui bentuk prasangka, stereotip, diskriminasi, dan sosial.

Adapun kognisi sosial menunjukkan bahwa pengarang pernah bersinggungan dengan budaya Bugis ketika berada di Makassar dan sebagai bentuk kritik terhadap sistem matrilineal Minangkabau. Konteks sosial menunjukkan konteks masyarakat yang terjadi saat tahun 1920-an sampai 1930-an.

3. Sun Suntini: Universitas Kuningan, dengan judul penelitian analisis wacana kritis pada novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi. Adapun hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Objek penelitian ini adalah novel berjudul Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi. Setelah dilakukan penelitian terhadap novel dengan cara analisis, hasil kesimpulannya yaitu: 1) Tokoh laki-laki dalam novel ini mempunyai karakter cenderung berkuasa dalam segala aspek kehidupan terutama menguasai perempuan dan banyak ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

Tokoh perempuan cenderung lemah sehingga mereka dengan mudah dikuasai dan ditindas oleh kaum laki-laki. Akhirnya, mereka tidak percaya lagi dengan laki-laki dan ingin hidup bebas. Mereka merasa ikatan rumah tangga merupakan perbudakan bagi kaum perempuan.

Konflik dalam novel ini terjadi antarlaki-laki dan perempuan karena adanya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Pada akhirnya, perempuan kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki. Amanat dari novel

ini adalah tentang kekuasaan/ hegemoni laki-laki terhadap perempuan dan akhirnya perempuan memilih jadi feminis.

4. Nadya Nurfadillah Delima: Universitas Indonesia, dengan judul penelitian analisis wacana kritis lirik lagu Eminem. Adapun hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Skripsi ini menganalisis lirik lagu Eminem yang berjudul *Brain Damage* dari album *The Slim Shady Show*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis skripsi ini terfokus pada kata-kata yang digunakan dan ragam bahasa *black English* dan *slang* Amerika yang terdapat dalam lirik lagu *Brain Damage*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud penggunaan kata-kata tertentu, *black English*, serta *slang* Amerika dalam lirik lagu tersebut dan hubungannya dengan latar belakang kehidupan Eminem dahulu. Peneliti mengaitkan teori analisis wacana kritis dengan teori trans kultural Pennycook, *black English*, dan Amerika untuk menganalisis lirik lagu tersebut dan melihat penyebaran budaya hiphop.

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara latar belakang kehidupan Eminem dengan penggunaan kata-kata tertentu dalam lirik lagunya.

5. Siti Fitria Aprilliani: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul penelitian analisis wacana kritis pemberitaan pada surat kabar harian Kompas. Adapun hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini membahas tentang berita Budi Gunawan sebagai calon kepala Kepolisian Nasional. Latar belakang masalah yakni adanya kecurigaan peneliti terhadap kecenderungan setiap hari Koran Kompas akan ditampilkan dalam penerbitan berita. Kecenderungan ditunjukkan pada beberapa bagian berita.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan wacana kritis tentang Budi Gunawan sebagai calon kepala Polisi Nasional di harian Kompas. Peneliti mulai menganalisa berita tentang Budi Shich yang dimuat di surat kabar harian Kompas pada 7-16 Januari 2015 berdasarkan beberapa teori media massa dan kritis ceramah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang didasarkan pada beberapa elemen wacana: struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Wacana kritis analisis Teun A. Van Dijk menganalisis untuk menemukan teks, kognisi sosial, dan sosial konteks.

Setelah mempelajari elemen struktur wacana, peneliti menemukan harian Kompas netral dalam menerbitkan berita menuju Budi Gunawan sebagai calon kepala Kepolisian Nasional. Kenyataannya ditunjukkan pada penerbitan harian surat kabar Kompas mendukung dan menolak Budi Gunawan. Surat kabar harian Kompas bukan untuk membentuk sudut seseorang, tetapi mengkritisi figur pernyataan yang dilakukan. Dalam hal ini, surat kabar harian Kompas tidak mendukung salah satu grup.

Agar lebih jelas perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Review Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rizky Merdeka Putra: Universitas Pasundan Bandung.	Analisis Wacana Kritis Novel Dua Dunia Dua Surga Karya Remy Sylado	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Menggunakan kerangka dasar teori yang sama.	Perbedaan penelitian ada pada model teori.
2	Isma Yudi Permana: Universitas Lampung.	Analisis Wacana Kritis dalam Novel Tenggelam Kapal Van Der Wijck	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Menggunakan kerangka dasar teori yang sama.	Perbedaan penelitian terletak pada kerangka konseptual.
3	Sun Suntini: Universitas Kuningan.	Analisis Wacana Kritis Pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Menggunakan kerangka dasar teori yang sama.	Perbedaan penelitian ada pada kerangka pemikiran.
4	Nadya Nurfadillah Delima: Universitas Indonesia.	Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Eminem	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Menggunakan kerangka dasar teori yang sama.	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian.

5	Siti Fitria Aprilliani: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pada Surat Kabar Harian Kompas	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Menggunakan kerangka dasar teori yang sama.	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian.
---	--	---	---	---	--

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Hakikat Komunikasi Massa

Bitner seperti dikutip Rakhmat (2003: 188) mengemukakan bahwa komunikasi massa adalah “pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*)”. Definisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan Gerbner dalam Rakhmat (2003: 188) yang menyatakan bahwa komunikasi massa adalah “produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri”.

Meletzke seperti yang dikutip Rakhmat (2003: 188) komunikasi massa diartikan sebagai:

Bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknik secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Istilah tersebar menunjukkan bahwa komunikasi sebagai pihak penerima pesan tidak berada di satu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat.

Freidson dalam Rakhmat (2003: 188) menuturkan bahwa:

Komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau

beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat.

Sedangkan Severin dan Tankard (1992: 3) dalam buku yang berjudul *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in The Mass Media* mengemukakan bahwa:

Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan *tape recorder*, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam yang artinya meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetik untuk iklan majalah atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik.

Ahli komunikasi lainnya, Joseph A. Devito seperti dikutip oleh Effendy (2002: 26) mengemukakan definisinya dalam dua *item*, yakni:

Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyak. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis jika didefinisikan menurut bentuknya seperti televisi, radio siaran, surat kabar, majalah, dan film.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah

jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

2.1.2.2. Hakikat Media Massa

Kunci utama dari komunikasi massa adalah media massa. Media merupakan alat dan wadah yang digunakan komunikator untuk menyampaikan, meneruskan, dan menyebarkan pesan yang berupa informasi agar dapat sampai kepada komunikan (khalayak). Beberapa pakar psikolog memandang bahwa komunikasi antarmanusia yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga.

Cangara (2008: 122) menyatakan bahwa media massa adalah “alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film”. Adapun menurut Kuswandi (1996: 110), media massa adalah “sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antarmanusia secara universal berbagai isi pesan”. Kuswandi (1996: 98) menambahkan bahwa media massa terbagi menjadi dua yaitu “media massa cetak; surat kabar, majalah, dan media elektronik; radio, televisi, dan film”.

Cangara (2008: 126) mengemukakan bahwa media massa memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengolah media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari

- pengumpulan, pengelolaan sampai pada pengolahan informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu atau tertunda.
 3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak luas secara simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
 4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.
 5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

Kuswandi (1996: 98) mengemukakan bahwa media massa memiliki beberapa unsur penting, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya sumber informasi.
2. Isi pesan (informasi).
3. Saluran informasi (media).
4. Khalayak sasaran (masyarakat).
5. Umpan balik khalayak sasaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak ramai (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi.

2.1.2.3. Hakikat Media Cetak

Media cetak merupakan salah satu media massa. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi, media massa juga mengalami perkembangan. Salah satunya, adalah media cetak. Effendy (2002: 241) menyatakan bahwa media cetak diartikan sebagai:

Lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri; terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa, aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja disuluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca.

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang bersifat *visual* yakni dapat dilihat, dibaca, dan dipahami maksud dari berita atau informasi yang ada di dalam surat kabar tersebut. Surat kabar dipandang sebagai media penyebaran informasi bagi khalayak dalam bentuk lembaran-lembaran kertas berisi informasi atau berita.

Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberikan informasi yang lengkap, bisa dibawa ke manapun, dan terdokumentasi sehingga mudah diperoleh jika diperlukan. Selain surat kabar yang termasuk dalam media massa cetak ada majalah, pamflet, poster, selebaran, brosur, buku, roman, cerpen, cerbung, dan novel.

2.1.2.4. Hakikat Novel

Novel adalah istilah baru untuk menyebut roman. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (2003: 32) yang menyatakan bahwa:

Istilah roman dipakai di Indonesia karena sastrawan pada waktu itu berkiblat pada Belanda yang memakai istilah roman untuk bentuk fiksi. Istilah itu kemudian berganti menjadi novel karena sastrawan kita mulai berorientasi pada bacaan-bacaan berbahasa Inggris. Pada umumnya menggunakan istilah novel bukan roman.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel pada dasarnya adalah istilah baru untuk sebutan roman. Sedangkan di Indonesia, penggunaan istilah novel dimulai setelah masuknya sastra Inggris ke Indonesia.

Menurut Yassin (2002: 164), novel adalah "suatu bentuk cerita yang menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang". Dari kejadian itu, lahirlah suatu konflik atau pertikaian sehingga terjalin perjalanan nasib mereka. Kejadian yang luar biasa dalam kehidupan manusia, misalnya pertikaian yang terjadi, perjuangan, percintaan, patriotisme, dan heroisme terjalin dalam sebuah cerita yang menarik, itulah hakikat novel.

Novel digambarkan kehidupan manusia dengan segala konflik yang dialaminya. Novel dikisahkan saat tegang dalam kehidupan serta rangkaian peristiwa yang mengubah jalan hidup tokoh. Pendapat tersebut didukung oleh Esten (2008: 25) yang menyatakan bahwa novel merupakan "pengungkapan dari pendapat kehidupan manusia (dalam jangka lebih panjang) di mana terjadi konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya".

Manakala memperhatikan pengertian tentang novel menurut Atar Semi, H. B. Yasin, Usman Efendi, maupun Mursal Esten, maka yang menjadi penekanan tentang novel adalah bentuk cerita yang menggambarkan fragmen kehidupan manusia yang mengisahkan ketentuan, ketegangan, dan konflik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 209) menyebutkan bahwa novel adalah "karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang mengangkat kehidupan manusia; misal tentang suka, duka, kasih, benci, watak, dan cinta".

Sedangkan Teeuw (2001: 6) mendefinisikan novel sebagai "cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas yang menguraikan peristiwa kehidupan seseorang yang luar biasa dan berakhir dengan perubahan nasib kehidupan

pelakunya". Biasanya, dalam novel gambaran atau pelaku tokoh dilukiskan secara jelas mengenai watak/ karakter yang dapat menunjukkan pribadi pelaku/ tokoh, juga keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Semi (2003 : 8) menyatakan bahwa sastra adalah "suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medium". Adapun dalam menangkap pengalaman hidup secara empirik, manusia yang digunakan sebagai objek tidaklah mudah karena hal ini haruslah dipilih secara kreatif. Demikian pula dengan menuangkannya ke dalam bentuk karangan sastra dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sehingga, hal itu menghasilkan karangan berupa sastra.

Sementara itu, Welles dan Warren (2000: 3) menyatakan bahwa sastra adalah "suatu kegiatan kreatif, sebuah karangan seni". Jadi, sastra merupakan kegiatan kreatif yang telah menghasilkan suatu karangan sastra dengan menggunakan bahasa". Hal senada juga dikemukakan Rahmanto (2008: 10) bahwa:

Sastra mengandung kumpulan dan sejumlah bentuk bahasa yang khusus, yang digunakan dalam berbagai pola yang sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran. Jadi sastra adalah suatu bentuk bahasa yang sistematis untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang merupakan kegiatan kreatif dari suatu karangan seni.

Seseorang yang membaca novel, biasanya akan tertarik pada persepsi, penafsiran, dan pemahaman tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh pengarang. Kadangkala, perwatakan tokoh ditampilkan dalam dua golongan yang berlawanan yakni baik dengan buruk, atau simpatik dengan tidak simpatik yang kesemuanya itu menunjukkan kepada pembaca bahwa diantara kita tidak ada

seorang pun yang sempurna.

Jika seseorang membaca sebuah novel, bagian terpenting yang harus dilakukan adalah usaha untuk mencari nilai yang disuguhkan pengarang pada setiap tokoh, dan biasanya sukar untuk membedakan perbedaan antara baik dan buruk. Pembaca harus memperhatikan juga penjelasan yang diungkapkan oleh perihal perwatakan tokoh-tokoh novel tersebut dalam menanggapi bagaimana perwatakan yang disampaikan oleh pengarang, mungkin saja pembaca tidak sependapat dengan apa yang digambarkan oleh pengarang.

Novel merupakan salah satu bentuk karangan sastra yang banyak dikenal masyarakat. Istilah novel di Indonesia pada mulanya disebut roman karena memang pengaruh penjajah. Dewasa ini, istilah novel disamakan dengan roman. Seperti dikemukakan Aryatirtawirya (2005: 76) bahwa:

Istilah roman sebagai bentuk prosa sepanjang pengetahuan saya cuma ada di Indonesia. Mulanya sejak zaman Belanda istilah tersebut terpakai orang sebagai terjemahan bahasa Indonesia untuk istilah asing novel, kemudian perkembangan zaman menyebabkan istilah roman tersisih, terdesak oleh istilah yang makin populer di tanah air yaitu novel.

Berdasarkan hal di atas, jelaslah bahwa istilah roman telah dikenal bangsa Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Hal ini disebabkan pada waktu itu pengaruh sastra Belanda dan Eropa sangat kuat dan karena semua melalui bahasa Belanda, sehingga istilah itulah yang populer. Istilah novel menjadi populer di Indonesia setelah kemerdekaan, sedangkan istilah roman makin terdesak.

Adapun definisi novel menurut Yassin (2002: 78) adalah sebagai

berikut:

Menceritakan sesuatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan hasil mereka. Dalam novel, diceritakan masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan serta sesama. Dalam novel, terjadi pergolakan jiwa yang mengubah jalan nasib tokoh utama.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2007: 22) menyatakan bahwa:

Novel merupakan totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Artinya sebagai sebuah totalitas novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain secara erat. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karangan sastra dari dalam, diantaranya tema, latar, perwatakan, dan tokoh sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur berada di luar karangan sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk karangan sastra yang menceritakan suatu kejadian dan di dalamnya terjadi pergolakan jiwa/ konflik batin yang mengakibatkan tokoh utama nasibnya berubah. Unsur pembangun sebuah novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dijalin secara terpadu dan utuh. Novel juga menggambarkan perikehidupan manusia ditinjau dari berbagai segi, filsafat, adat-istiadat, agama, pendidikan, moral, dan budaya dari suatu masyarakat.

Struktur luar (ekstrinsik) novel adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut yang menurut Semi (2003: 35) sebagai berikut:

Faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. Sedangkan struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra seperti:

penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Adapun pembentuk atau pembangun sastra (novel), di samping struktur intrinsik, adalah struktur ekstrinsik yang wujudnya antara lain: kondisi sosial-ekonomis, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat (pranata sosial). Semua itu tidak dapat dipisahkan (koheren) dengan struktur dalam (instrinsik) sastra/ novel serta turut bergerak dan menyampaikan misinya kepada pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa novel adalah sebuah karya sastra fiktif yang menceritakan kejadian kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya yang di dalamnya terjadi pergolakan jiwa atau konflik yang mengakibatkan berubahnya nasib tokoh utama.

2.1.3. Kerangka Teoretis

2.1.3.1. Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter Berger dan Luckmann

Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai panduan meneliti bagaimana konstruksi realitas sosial sebuah makna dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Adapun Berger dan Luckmann (1990: 1) seperti yang diterjemahkan oleh Hasan Basari mengemukakan bahwa teori konstruksi sosial adalah sebagai berikut:

Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam beberapa fenomena yang diakui keberadaannya sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia. Sedangkan

pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi sosial merupakan pengetahuan tentang sosiologi yang mana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan ditetapkan sebagai kenyataan.

Berger dan Luckmann dalam Frans M. Parera (1990: 4) menyatakan bahwa:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tanpa pemikiran akan timbul secara bersifat, berkembang, dan dikembangkan.
3. Kehidupan masyarakat dikonstruksi secara terus-menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam pengetahuan yang diakui sebagai pemilik yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas adalah nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann tersebut yakni pengetahuan dan kehidupan realitas manusia sebagai pelaku utama serta masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka, kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap sebagai kenyataan, sehingga dapat disebut sebagai kenyataan utama. Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia

ditentukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

Berger dan Luckmann dalam Hasan Basari (1990: 5) mengungkapkan bahwa teori konstruksi sosial adalah sebagai berikut:

Teori konstruksi sosial berakar kepada paradigma konstruktivis yang meninjau realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu atau manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan dalam bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosial di dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas.

Dengan kata lain, Berger dan Luckmann meyakini secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Ontologi teoritik yang dikembangkan oleh Berger berasal dari paradigma konstruktivis yang memandang realita sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran realitas sosial bersifat relevan dan berlaku sesuai konteks spesifik oleh pelaku sosial. Ditinjau dari beberapa karakteristik dan substansi pemikiran teori konstruksi sosial tampak jelas bahwa teori ini berparadigma konstruktivis.

Berger dan Luckmann dalam Hasan Basari (1990: 5) menyatakan bahwa “institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata, namun kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektik melalui proses interaksi”. Objektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang yang

diberikan oleh seseorang yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkatan generalitas tertinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup yang menyeluruh, memberi legitimasi, dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Menurut Hasan Basari (1990: 176-185), proses konstruksi teori Berger dan Luckmann berlangsung melalui interaksi sosial dialektis berdasarkan 3 bentuk realitas yang menjadi entri konsep, yakni subjektif realitas (*subjective reality*), simbolik realitas (*symbolic reality*), dan objektif realitas (*objective reality*) sebagai berikut:

1. Subjektif realitas merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan dasar untuk melibatkan diri ke dalam faktor eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi, individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivitas dan memunculkan konstruksi objektif realitas yang baru.
2. Objektif realitas merupakan kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan), rutinitas tindakan, dan tingkah laku yang telah terpola. Semua itu dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
3. Simbolis realitas merupakan semua ekspresi simbolik dari penghayatan objektif realitas, misalnya teks, produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronik, dan juga film.

Berger dan Luckmann seperti dikutip oleh Hasan Basari (1990: 176-181) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis simultan, yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yakni sebagai berikut:

1. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (*society is a human product*).
2. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi (*society is an objective reality*).
3. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial saat individu tersebut menjadi anggota (*man is a social product*).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik antara ketiga simultan tersebut sehingga terjadi penghambatan teoretis. Dialektika berjalan simultan, artinya terdapat proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga hal itu akan berada di luar (objektif). Kemudian, proses penarikan kembali (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut berada dalam diri atau menyatakan subjektif.

Seperti dikatakan Berger dan Luckmann yang telah ditafsirkan Hasan Basri (1990: 125-127) bahwa konstruksi sosial mengandung dimensi objektif dan subjektif. Terdapat dua hal yang menonjol dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi, sebagai berikut:

1. Pelembagaan dalam perspektif Berger mulanya terjadi ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya, setiap tindakan yang diulangi pada akhirnya akan menjadi sebuah kegiatan yang dapat diproduksi dan dipahami sebagai pola yang dimaksud. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi timbal balik dari tindakan-tindakan yang telah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, setiap tipikasi merupakan suatu lembaga.
2. Sedangkan legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang telah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah

untuk membuat objektivasi yang telah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh tatanan kelembagaan harus dapat dimengerti secara bersamaan oleh para peserta dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Keseluruhan individu termasuk di dalamnya media secara berturut-turut melalui berbagai tatanan kelembagaan harus diberi makna subjektif. Selain itu, legitimasi di sini tidak hanya sekadar nilai-nilai, karena juga dapat mengimplikasikan pengetahuan.

2.1.3.2. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Wacana banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian dan batasan istilah wacana sangat beragam. Roger dalam Badara (2012: 16) menyebutkan bahwa wacana adalah “komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori”.

Analisis wacana mempunyai banyak kegunaan, sebelumnya penulis akan menjabarkan kegunaan penelitian kritis dalam penelitian ini. Eriyanto (2003: 51) mengemukakan bahwa kegunaan penelitian kritis adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk menghilangkan keyakinan gagasan palsu tentang masyarakat, mengkritik sistem kekuasaan yang tidak seimbang, struktur yang mendominasi, dan menindas orang.
2. Bertujuan untuk mengkritik transformasi hubungan sosial yang timpang.

3. Bertujuan untuk mengubah dunia yang timpang yang banyak didominasi oleh kekuasaan.

Eriyanto (2003: 51) berpendapat bahwa analisis wacana yang menggunakan pandangan kritis memperlihatkan keterpaduan: “1) analisis teks; 2) analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; serta 3) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana”. Badara (2012: 28) mengungkapkan bahwa analisis bahasa kritis lebih konkret dengan melihat gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai”.

Lebih lanjut, Eriyanto (2003: 6) mengemukakan bahwa:

Dalam penelitian kritis, individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus dipakai, dan topik yang dibicarakan.

Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Analisis wacana kritis adalah suatu upaya memberi penjelasan dari sebuah teks yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang

diinginkan dan kepentingannya. Maka dari itu, analisis yang terbentuk nantinya akan disadari dari berbagai faktor.

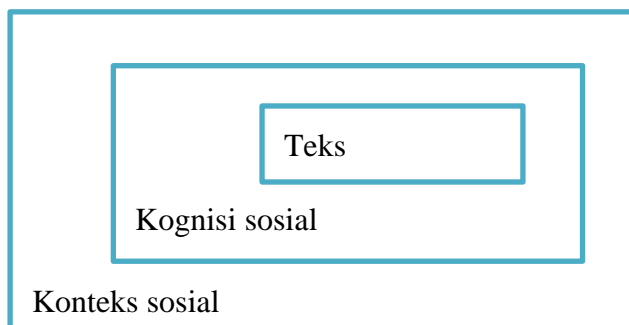
Model analisis wacana banyak dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Roger Fowler, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan Teun A. Van Dijk. Akan tetapi, model Teun A. Van Dijk inilah yang sering dipakai dalam menganalisis suatu media, karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis.

Eriyanto (2003: 221) mengungkapkan bahwa “model yang dipakai Van Dijk sering disebut sebagai kognisi sosial”. Menurutnya, penelitian atas wacana tidak hanya didasarkan analisis teks semata, karena teks merupakan hasil dari praktik produksi yang harus diamati. Karena itu, harus dilihat bagaimana teks diproduksi sehingga kita memperoleh pengetahuan kenapa teks dapat semacam itu.

Model Van Dijk menggambarkan berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Model analisis Van Dijk seperti yang dikutip Eriyanto (2001: 225) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk



Adapun dimensi wacana menurut Teun A. Van Dijk terdapat tiga macam, yaitu “dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial”. Ketiga dimensi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dimensi Teks

Van Dijk dalam Eriyanto (2003: 225) mengemukakan bahwa teks terdiri dari beberapa struktur/ tingkatan yang masing-masing bagian terbagi ke dalam tiga tingkatan, yakni sebagai berikut:

- a. Struktur makro, merupakan makna global/ umum dari teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrasa yang dipakai, dan sebagainya.

Struktur wacana yang dikemukakan Van Dijk tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/ topik dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi sisi lain	Latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk dan susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora, dan ekspresi

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana (2003: 229).

Adapun elemen wacana seperti yang diungkapkan Teun A. Van Dijk adalah sebagai berikut:

a. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Dapat juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu naskah dalam film. Sobur (2012: 75) berpendapat bahwa secara harfiah, tema berarti “suatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *thitenai*; yang berarti menempatkan atau meletakkan. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.

Budiman dalam Sobur (2012: 75) mengemukakan bahwa “tema bukan merupakan hasil dari perangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks/naskah bagi cara-cara yang kita lalui agar aneka kode dapat terkumpul dan koheren”. Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari teks, yaitu tema.

Eriyanto (2001: 229) menambahkan bahwa “tema kerap disamakan dengan topik. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis dalam sebuah novel. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu novel”.

Topik secara teoretis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial.

Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2003: 230), “topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita. Topik tersebut akan didukung oleh sub topik satu dan sub topik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum.” Sub topik juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan dan menggambarkan sub topik. Sehingga dengan sub bagian yang mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.

b. Skematik

Eriyanto (2003: 231) menyatakan bahwa skematik adalah “kerangka teks, struktur, dan elemen wacana yang disusun dalam teks secara utuh”. Dalam novel, teks umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Menurut Van Dijk seperti yang dikutip Eriyanto (2003: 234), arti penting dari skematik adalah “strategi penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu”. Skematik memberikan tekanan yang didahulukan dan bagian yang kemudian dapat sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

c. Semantik

Pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yaitu makna yang muncul dari hubungan antarkalimat dan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Sobur (2012: 78) mengungkapkan bahwa “semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi juga yang mengiringi ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa”. Strategi semantik menggambarkan diri sendiri atau kelompok secara positif. Sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

Sobur (2012: 78) menjelaskan bahwa “analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit maupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan, dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu”. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagian penting dari struktur wacana, tetapi mengiringi ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Adapun beberapa strategi semantik, yaitu sebagai berikut:

1) Latar

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Eriyanto

(2003: 235) menyatakan bahwa latar adalah “bagian berita atau cerita yang mempengaruhi semantik yang ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana makna suatu teks dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks”. Karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna, karena dapat mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Kadang, maksud atau isi utama tidak dipaparkan dalam teks. Akan tetapi, dengan cara melihat latar yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan.

2) Detail

Eriyanto (2003: 238) mengemukakan bahwa “elemen detail merupakan strategi bagaimana penulis mengekspresikan sikap secara implisit”. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detail bagian mana yang dikembangkan dan mana detail yang dibesarkan.

3) Maksud

Menurut Eriyanto (2003: 240), “elemen maksud hampir sama dengan elemen detail. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas”. Tujuan akhirnya, publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

4) Sintaksis

Secara etimologis, sintaksis berasal dari Yunani (*sun* = dengan + *tattein* = menempatkan). Jadi, sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Ramlan seperti dikutip Sobur (2012: 81) menyatakan bahwa sintaksis adalah “bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase”. Dalam elemen sintaksis, ada beberapa strategi elemen yang mendukung, yaitu:

a) Koherensi

Eriyanto (2003: 242) menjelaskan bahwa koherensi adalah “pertalian, jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat dan dapat juga sebagai penjelas”. Koherensi secara mudah dapat diamati, yakni dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta.

b) Bentuk Kalimat

Sobur (2012: 81) mengungkapkan bahwa bentuk kalimat adalah “segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek dan predikat”.

c) Kata Ganti

Sobur (2012: 98) mengemukakan bahwa kata ganti merupakan “elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif, yakni gejala universal dalam berbahasa yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal yang tidak akan digunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama”.

5) Stilistik

Sobur (2012: 82) menyatakan bahwa “stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan penulis untuk menyatakan maksud dan pesannya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. *Style* dapat dikatakan sebagai gaya bahasa”. Gaya bahasa beraneka ragam, yaitu lisan dan tulisan/ non sastra dan sastra. Karena, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan untuk maksud tertentu.

6) Retoris

Sobur (2012: 83-84) menerangkan bahwa retorik adalah “gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis”. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik). Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Lebih lanjut, Sobur menjelaskan bahwa (2012: 84) “strategi lain retorik adalah ekspresi, yakni menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan”.

2. Dimensi Kognisi Sosial

Titik perhatian Van Dijk adalah pada masalah etnis, rasialisme, dan pengungsi. Eriyanto (2003: 16) menyatakan bahwa “pendekatan Van Dijk disebut kognisi sosial, karena Van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana ditinjau bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana diproduksi”. Proses produksi wacana itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

Eriyanto (2003: 260) menambahkan bahwa dalam “kerangka analisis Van Dijk, pentingnya kognisi sosial yaitu kesadaran mental penulis yang membentuk teks tersebut. Karena, setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa”. Menurut Eriyanto (2003: 260), pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa “teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa”.

Van Dijk menyebutkan skema ini sebagai model. Eriyanto (2003: 261) menjelaskan bahwa “skema terkonsep sebagai struktur mental yang di dalamnya tercakup manusia, peranan sosial, dan peristiwa”. Skema

menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan.

Ada beberapa skema atau model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial seperti yang dikutip Eriyanto (2001: 262-263), yakni sebagai berikut:

Tabel 2.3
Skema Kognisi Sosial Van Dijk

<p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>)</p> <p>Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain</p>
<p>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)</p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang</p>
<p>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)</p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan serta posisi seseorang di dalam masyarakat</p>
<p>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)</p> <p>Skema ini paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu</p>

Dalam penelitian ini, model atau skema kognisi sosial yang digunakan adalah skema peran (*role schemas*). Skema peran menjelaskan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat. Selain itu, bagaimana pandangan penulis novel dalam memandang tokoh utama kehidupan masyarakat yang mempunyai budaya berbeda dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.

3. Dimensi Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah konteks sosial, yaitu wacana komunikasi yang diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah menunjukkan bahwa makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktek, dan legitimasi. Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2003: 271), “ada dua poin penting yakni praktek kekuasaan (*power*) dan akses (*access*)”.

Lebih lanjut, Van Dijk dalam Eriyanto (2003: 272) menyebutkan bahwa:

Pertama, praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal itu disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat mempengaruhi letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana; Akses ini maksudnya adalah kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas.

Sehingga, kaum mayoritas mempunyai akses lebih kepada media dalam mempengaruhi wacana. Artinya, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengakses media dan berkesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

2.2. Kerangka Pemikiran

Umumnya, novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel memungkinkan adanya penyajian secara panjang

lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat jelas berhubungan dengan ruang dan waktu.

Pulungan (2008: 18) mengungkapkan bahwa “sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan seorang tokoh dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu. Khususnya, novel mencapai keutuhannya secara inklusi, yaitu novelis mengukuhkan keseluruhan dengan kendali tema karyanya”.

Ariyani (2014: 13) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinasi seseorang yang merujuk pada kehidupan nyata yang telah terjadi, kemudian diolah kembali oleh pengarang dan mengkreasikannya menjadi kebenaran yang baru. Novel sesuai dengan isinya mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan pengarang untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu”.

Novel *Dilan 1990* yang rilis tahun 2014 menceritakan Dilan, yakni murid SMA kelas II yang onar dan susah diatur. Dilan kerap kali melawan teman, guru, dan musuhnya jika mereka ada yang berani kasar ke Milea. Maka, kisah dalam novel ini lebih banyak menceritakan kehidupan serta keseharian Dilan dan Milea yang sedang dimabuk cinta monyet.

Pada akhir cerita, Dilan dan Milea resmi berpacaran dengan proses penjajakan (*pedekate*) yang cukup panjang. Meskipun Dilan adalah murid preman dan petantang-petenteng, namun ternyata dia amat menghormati dan menghargai perempuan seperti dia mencintai Milea.

Agar dapat menganalisis struktur wacana dalam novel, digunakan perangkat analisis wacana. Dalam hal ini, analisis wacana yang digunakan adalah analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Eriyanto menyatakan bahwa (2003: 225) “lewat analisis wacana, kita bukan hanya mengetahui isi teks saja, tetapi juga mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan”.

Van Dijk melihat struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran, kesadaran yang membentuk dapat berpengaruh terhadap teks tertentu. Eriyanto (2003: 224) menjelaskan bahwa wacana Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yakni: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Intinya, menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Agar lebih jelas, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pikir

